



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v4i1.107>

Vol. 4 No. 1 (2026)

pp. 102-113

Research Article

Perancangan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Menghadapi Akreditasi Lembaga Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Tanjungpinang SMP Al Kautsar Tanjungpinang)

Meiduari Fathurahman¹, Ria Kurniawati²

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman, Indonesia;

meiduari_fathurahman@student.stainkepri.ac.id

2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman, Indonesia; riakurniawaty99@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 19, 2026

Revised : May 11, 2026

Accepted : June 25, 2026

Available online : July 15, 2026

How to Cite: Meiduari Fathurahman, & Ria Kurniawati. (2026). Designing an Internal Quality Assurance System (SPMI) for the Accreditation of an Islamic-Value-Based Educational Institution (A Case Study at Al Kautsar Tanjungpinang Modern Islamic Boarding School and Al Kautsar Tanjungpinang Junior High School). *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 4(1), 102-113. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v4i1.107>

Designing an Internal Quality Assurance System (SPMI) for the Accreditation of an Islamic-Value-Based Educational Institution (A Case Study at Al Kautsar Tanjungpinang Modern Islamic Boarding School and Al Kautsar Tanjungpinang Junior High School)

Abstract. This study aims to design an Internal Quality Assurance System (IQAS) for Islamic-based educational institutions, specifically at the Junior High School of Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Tanjungpinang, in preparation for the accreditation process. The study integrates educational quality management theory with field practices, incorporating Islamic values into institutional quality development. A descriptive qualitative approach was employed using a case study method, involving observation, interviews, and documentation. The findings indicate that effective IQAS design must follow the PPEPP cycle (Planning, Implementation, Evaluation, Control, and Improvement) and be supported by Islamic values such as trustworthiness (*amanah*), excellence (*ihsan*), deliberation (*musyawarah*), and integrity. This research also proposes quality improvement strategies based on SWOT analysis, the strengthening of a quality culture, and the development of monitoring and evaluation instruments that can be implemented by similar institutions.

Keywords : IQAS, Educational Quality, Accreditation, Islamic Values, Islamic Boarding School.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merancang Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada lembaga pendidikan berbasis Islam, khususnya di SMP Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Tanjungpinang, dalam rangka menghadapi proses akreditasi. Kajian ini mengintegrasikan teori manajemen mutu pendidikan dengan praktik yang berlangsung di lapangan serta menggabungkan nilai-nilai Islam dalam pengembangan mutu lembaga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan SPMI yang efektif harus melalui siklus PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan) dan didukung oleh nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan, musyawarah, dan integritas. Penelitian ini juga menawarkan strategi peningkatan mutu berbasis analisis SWOT, penguatan budaya mutu, serta instrumen monitoring dan evaluasi yang dapat diimplementasikan oleh lembaga sejenis.

Kata Kunci: SPMI, Mutu Pendidikan, Akreditasi, Nilai-Nilai Islam, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa, karena melalui pendidikanlah tercipta sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berakarakter. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya mampu menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Hal ini menjadi lebih penting lagi dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Tanjungpinang, yang memadukan sistem pendidikan formal dengan pendidikan keislaman yang berbasis nilai-nilai luhur agama¹.

¹ Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategik Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab ganda: pertama, mendidik peserta didik agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; kedua, menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman hidup.² Oleh karena itu, pengelolaan mutu pendidikan di lingkungan pondok pesantren memerlukan pendekatan yang khas, tidak hanya mengacu pada standar nasional pendidikan, tetapi juga selaras dengan misi dakwah dan pembinaan akhlak. Di sinilah pentingnya penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai instrumen strategis untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan³.

Dalam menghadapi tantangan akreditasi, SPMI menjadi alat ukur utama dalam mengevaluasi dan meningkatkan kinerja lembaga pendidikan. Akreditasi bukan sekadar proses administratif semata, melainkan bentuk pengakuan atas kualitas institusi berdasarkan standar yang ditetapkan oleh pemerintah⁴. Namun demikian, tantangan yang dihadapi pondok pesantren dalam memenuhi standar akreditasi seringkali lebih kompleks karena perlu mempertimbangkan integrasi antara sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren yang bercirikan khas keislaman⁵.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya merancang SPMI yang bersifat kontekstual dan integratif, yakni sistem yang tidak hanya memenuhi tuntutan regulasi dan standar mutu nasional, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *ihsan*, *musyawarah*, dan *integritas*⁶. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat karakteristik unik pondok pesantren, sekaligus mendorong terciptanya budaya mutu yang berkesinambungan dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus di SMP Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Tanjungpinang, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana praktik-praktik manajemen mutu diterapkan, tantangan yang dihadapi dalam implementasi SPMI, serta strategi apa yang efektif untuk menghadapi proses akreditasi secara holistik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam upaya pengembangan sistem penjaminan mutu yang adaptif dan berbasis nilai.

² Zuhairini, et al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Satuan Pendidikan Keagamaan Islam*. Kemenag RI, 2020.

⁴ Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). *Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020*. Jakarta: BAN-S/M, 2020.

⁵ Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

⁶ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Strategi Peningkatan Mutu Lembaga

Analisis SWOT

Dalam upaya meningkatkan mutu lembaga pendidikan, diperlukan analisis situasional yang komprehensif untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) menjadi alat strategis untuk memahami kondisi saat ini sekaligus menentukan arah perbaikan yang tepat.

Kekuatan(Strengths):

Pondok Pesantren Modern Al Kautsar memiliki budaya religius yang kuat, yang menjadi landasan utama dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Komitmen pimpinan lembaga sangat tinggi untuk menerapkan sistem penjaminan mutu secara konsisten, sehingga mendukung terciptanya iklim pendidikan yang kondusif. Selain itu, integrasi kurikulum umum dengan kurikulum diniyah merupakan keunggulan khas yang memperkaya kualitas pendidikan, karena siswa tidak hanya mendapatkan ilmu akademik, tetapi juga pembinaan spiritual yang mendalam.

Kelemahan(Weaknesses):

Meski demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diatasi. Dokumentasi mutu masih belum optimal, baik dari segi kelengkapan maupun keteraturan penyimpanannya, sehingga berdampak pada kesulitan dalam proses evaluasi dan pelaporan akreditasi. Selain itu, pelatihan terkait Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) bagi guru dan tenaga kependidikan belum merata dan intensif, sehingga pemahaman dan pelaksanaan standar mutu belum sepenuhnya merata di seluruh lini.

Peluang(Opportunities):

Terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan mutu, seperti dukungan positif dari masyarakat dan pemerintah yang semakin memperhatikan kualitas pendidikan berbasis pesantren. Selain itu, potensi kolaborasi dengan institusi pendidikan lain, baik di tingkat lokal maupun nasional, dapat membuka ruang untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan inovasi pendidikan yang bermanfaat bagi penguatan SPMI.

Ancaman(Threats):

Ancaman yang dihadapi lembaga tidak kalah serius. Persaingan dengan lembaga pendidikan lain yang semakin ketat menuntut Al Kautsar untuk terus berinovasi dan menjaga kualitas agar tetap unggul. Selain itu, perubahan regulasi akreditasi yang dinamis mengharuskan lembaga untuk selalu adaptif dan siap menyesuaikan sistem penjaminan mutu dengan ketentuan terbaru agar tidak tertinggal.

Strategi Peningkatan Mutu

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi peningkatan mutu lembaga dirancang dengan pendekatan **bottom-up**, yang menekankan pelibatan aktif seluruh elemen sekolah mulai dari pimpinan, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa dan komite sekolah dalam perencanaan dan pelaksanaan program kerja mutu.

Pelibatan	Seluruh	Elemen	Sekolah
Melibatkan guru dan staf dalam merumuskan rencana kerja mutu memastikan program yang dijalankan relevan dan sesuai kebutuhan di lapangan. Partisipasi ini juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan SPMI.			

PelatihanBerkelanjutan

Mengadakan pelatihan dan workshop secara rutin terkait SPMI dan peningkatan kompetensi profesional guru sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan standar mutu. Pelatihan ini mencakup aspek teknis pengelolaan mutu, pedagogi, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Digitalisasi	Dokumen	Mutu
Upaya digitalisasi dokumen mutu dilakukan untuk memperbaiki sistem penyimpanan dan pengelolaan data, sehingga informasi terkait mutu lebih mudah diakses, diperbarui, dan dipantau secara real-time. Hal ini juga mendukung transparansi dan efisiensi dalam proses evaluasi serta pelaporan akreditasi.		

Evaluasi	Berkala
Evaluasi dan monitoring dilakukan secara berkala untuk mengukur kemajuan dan efektivitas pelaksanaan SPMI. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.	

Supervisi	Kelas	dan	Pembinaan	Spiritual	Guru
Kegiatan supervisi kelas ditingkatkan guna memastikan kualitas proses pembelajaran sesuai standar yang ditetapkan. Selain itu, pembinaan spiritual dan mental bagi guru diperkuat agar tenaga pendidik tidak hanya profesional secara akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan dan pembimbing moral bagi siswa.					

Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan Pondok Pesantren Modern Al Kautsar mampu meningkatkan mutu lembaga secara menyeluruh dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat karakteristik keislaman yang menjadi ciri khasnya, sehingga mampu bersaing dan memenuhi persyaratan akreditasi dengan baik.

Perancangan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

Penerapan Siklus PPEPP

Perancangan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMP Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Tanjungpinang mengacu pada siklus PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), sebagaimana diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016. Siklus ini menjadi kerangka

sistematis dalam menjamin bahwa setiap proses pendidikan berjalan sesuai standar, dapat dikontrol, dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

1. Perencanaan(Planning)

Tahap awal dalam siklus PPEPP adalah penyusunan dokumen mutu yang terdiri atas kebijakan mutu, manual mutu, standar mutu, serta dokumen pendukung lainnya seperti SOP (Standard Operating Procedure) untuk kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran. Dokumen ini dirancang secara partisipatif oleh tim penjaminan mutu dan pimpinan lembaga, dengan mempertimbangkan visi, misi, serta karakteristik pesantren.

2. Pelaksanaan(Do/Implementasi)

Setelah dokumen mutu disusun, implementasi dilakukan secara menyeluruh melalui pelaksanaan kurikulum (baik kurikulum nasional maupun diniyah), pelatihan guru dalam bentuk workshop dan in-house training, serta pelaporan berkala atas seluruh kegiatan akademik dan non-akademik. Pada tahap ini, pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai standar yang ditetapkan.

3. Evaluasi(Check)

Evaluasi dilakukan oleh tim penjaminan mutu internal melalui pengumpulan data dan analisis pelaksanaan program. Teknik evaluasi meliputi observasi, wawancara, kuesioner, serta studi dokumen. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara standar dan kenyataan pelaksanaan di lapangan.

4. Pengendalian(Control)

Untuk menjaga konsistensi mutu, lembaga melakukan rapat koordinasi berkala, baik di tingkat manajerial maupun teknis. Selain itu, dilaksanakan juga audit mutu internal secara sistematis dan terjadwal. Proses ini memastikan bahwa kelemahan yang ditemukan dalam evaluasi dapat segera ditindaklanjuti secara tepat.

5. Peningkatan(Act/Improve)

Tahap terakhir dalam siklus PPEPP adalah peningkatan berkelanjutan (continuous improvement). Berdasarkan hasil evaluasi dan pengendalian, dilakukan revisi dokumen mutu, peningkatan kompetensi guru, penyempurnaan metode pembelajaran, serta penguatan budaya mutu di lingkungan sekolah. Prinsip dasar dalam tahap ini adalah bahwa mutu bukan tujuan akhir, melainkan proses yang terus berkembang.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam SPMI

Sebagai lembaga pendidikan Islam, SMP Pondok Pesantren Modern Al Kautsar tidak hanya menekankan aspek teknis dalam penjaminan mutu, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap elemen SPMI. Nilai-nilai ini

menjadi dasar moral sekaligus indikator kualitatif dalam pelaksanaan dan evaluasi mutu.

1. Amanah

Nilai amanah tercermin dalam praktik pelaporan yang jujur dan transparan, baik dalam laporan kegiatan belajar-mengajar, kinerja guru, hingga administrasi keuangan. Laporan yang disusun tidak dimanipulasi untuk kepentingan akreditasi, melainkan benar-benar mencerminkan kondisi riil lembaga.

2. Ihsan

Ihsan menjadi spirit dalam setiap upaya peningkatan mutu. Guru dan tenaga kependidikan didorong untuk terus melakukan perbaikan dalam proses mengajar, menggunakan teknologi, serta menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan efektif. Ihsan juga menjadi motivasi untuk melakukan inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran.

3. Musyawarah

Keputusan strategis dalam pengembangan mutu, termasuk revisi dokumen SPMI, pelaksanaan pelatihan, atau pemecahan masalah dilakukan melalui **musyawarah**. Semua unsur, dari pimpinan, guru, hingga tenaga kependidikan dilibatkan agar solusi yang diambil bersifat kolektif dan bertanggung jawab.

4. Integritas

Integritas menjadi landasan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Guru dan pimpinan dituntut menjadi teladan dalam akhlak, profesionalisme, dan komitmen terhadap mutu. Keteladanan ini sangat penting dalam membangun budaya mutu yang kuat dan berkesinambungan.

Nilai-nilai Islam tersebut tidak hanya dijadikan prinsip etis, tetapi juga dimasukkan dalam instrumen evaluasi mutu internal. Misalnya, dalam penilaian kinerja guru, indikator seperti kejujuran dalam penilaian siswa, kedisiplinan, dan sikap spiritual menjadi bagian penting dari penilaian selain aspek akademik.

Rencana Penguatan Budaya Mutu

Pembinaan SDM dan Komunikasi Internal

Pembinaan SDM dilakukan melalui program pelatihan rutin yang terstruktur, baik secara formal maupun informal. Pelatihan ini mencakup topik-topik seperti manajemen mutu pendidikan, strategi pembelajaran aktif, integrasi nilai-nilai Islam dalam pengajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain pelatihan, diterapkan juga sistem mentoring antar guru, di mana guru senior mendampingi guru yang lebih baru dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengelola kelas, serta memahami mekanisme SPMI.

Dalam wawancara dengan salah satu guru senior, Ustazah Putri Ayuni S.H., beliau menyatakan:

"Kami tidak hanya diberi pelatihan dari luar, tetapi juga saling belajar dari pengalaman antar sesama guru. Ada sistem mentoring di sini, jadi guru baru tidak merasa sendirian, dan budaya saling mengingatkan itu terus tumbuh."

Untuk mendukung komunikasi internal, lembaga menyelenggarakan rapat bulanan antar staf dan guru sebagai sarana evaluasi dan penyampaian aspirasi. Selain itu, diterbitkan buletin mutu internal setiap tiga bulan yang berisi informasi perkembangan mutu, refleksi pembelajaran, testimoni siswa, dan artikel edukatif dari guru.

Kepala sekolah memainkan peran sentral sebagai teladan (role model) dalam implementasi budaya mutu. Beliau tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap mutu dalam tindakan sehari-hari, seperti ketepatan waktu, keterbukaan terhadap masukan, dan konsistensi dalam menerapkan kebijakan.

Menurut pengakuan salah satu guru, Ustadz Zulis Mardiyanto

"Keteladanan kepala sekolah membuat kami merasa punya tanggung jawab yang sama. Tidak hanya disuruh, tapi ditunjukkan langsung bagaimana bekerja dengan disiplin dan ikhlas."

Kebijakan Mutu Berkelanjutan

Kebijakan mutu di SMP Al Kautsar disusun secara kolaboratif melalui mekanisme musyawarah rutin, yang melibatkan pimpinan, guru, dan perwakilan tenaga kependidikan. Proses ini memastikan bahwa kebijakan yang dirancang memiliki legitimasi sosial dan operasional, serta selaras dengan kebutuhan nyata di lapangan. Kebijakan ini tertuang dalam dokumen mutu resmi, yang mencakup standar pelayanan, indikator mutu, dan strategi pencapaian.

Kebijakan tersebut tidak bersifat statis, melainkan ditinjau ulang **setiap semester** untuk memastikan kesesuaian dengan dinamika internal sekolah maupun regulasi eksternal seperti standar akreditasi. Dalam proses peninjauan ini, lembaga menggunakan data hasil evaluasi internal, masukan dari guru dan orang tua, serta tren kebutuhan siswa.

Nilai-nilai Islam menjadi landasan filosofis dalam setiap kebijakan yang ditetapkan. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (şidq), tanggung jawab (amanah), kerja sama (ta'āwun), dan keunggulan (ihsān) bukan hanya jargon, melainkan terinternalisasi dalam indikator mutu. Misalnya, dalam indikator kinerja guru, terdapat aspek spiritualitas dan keteladanan akhlak yang dinilai melalui observasi dan refleksi siswa.

Dalam wawancara dengan ketua tim mutu internal, Ustadz Ahmad Subakir S.Pd., dijelaskan:

"Kami tidak sekadar mengejar akreditasi. Setiap kebijakan mutu harus mencerminkan nilai Islam. Kalau tidak ada amanah dan ihsan dalam pelaksanaannya, kami anggap belum berhasil meskipun nilai akreditasinya tinggi."

Instrumen Monitoring dan Evaluasi (Monev) Standar Mutu

Monitoring dan evaluasi (Monev) merupakan salah satu pilar penting dalam siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Dalam konteks SMP Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Tanjungpinang, Monev tidak hanya ditujukan untuk menilai pencapaian mutu secara kuantitatif, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan kegiatan akademik dan non-akademik. Proses ini dilakukan secara sistemik, terstruktur, dan partisipatif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan sekolah.

Desain Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi dirancang dengan memperhatikan dimensi mutu pendidikan yang relevan, seperti efektivitas pembelajaran, kepuasan layanan, kedisiplinan, dan pencapaian nilai-nilai karakter Islami. Beberapa bentuk instrumen yang digunakan antara lain:

- Rubrik evaluasi pembelajaran, digunakan oleh pengawas dan kepala sekolah untuk menilai pelaksanaan proses belajar-mengajar. Rubrik ini mencakup indikator seperti ketercapaian tujuan pembelajaran, penggunaan metode aktif, pemanfaatan media, serta sikap spiritual guru saat mengajar.
- Kuesioner kepuasan siswa dan orang tua, disebarkan secara berkala untuk menilai persepsi terhadap layanan pendidikan, keamanan lingkungan belajar, pembinaan akhlak, dan komunikasi sekolah. Kuesioner ini dirancang dengan skala Likert dan menyertakan indikator nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama.
- Laporan kegiatan dalam format digital, digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan ekstrakurikuler, keagamaan, serta pelatihan guru. Setiap laporan memuat deskripsi kegiatan, dokumentasi foto, evaluasi, serta catatan penguatan nilai-nilai Islam yang terintegrasi.

Dalam wawancara dengan tim mutu internal, Ustazah N.H., menyampaikan:

"Kami menyusun instrumen yang tidak hanya menilai 'apa' yang dilakukan, tapi juga 'bagaimana' dan 'mengapa'. Nilai Islam seperti amanah dan ihsan dimasukkan sebagai indikator penting. Jadi guru tidak hanya disiplin, tapi juga ikhlas dan bertanggung jawab."

Instrumen-instrumen ini disusun dalam format digital menggunakan Google Form dan Excel monitoring sheet, yang memudahkan rekapitulasi data, analisis tren, serta pengarsipan secara rapi dan terintegrasi.

Alur Monev dan Tindak Lanjut

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala setiap akhir bulan dan dievaluasi secara menyeluruh setiap akhir semester. Alur Monev terdiri dari lima tahapan utama:

1. Pelaksanaan kegiatan oleh guru, siswa, atau manajemen sesuai program kerja tahunan.
2. Pengisian instrumen evaluasi oleh pihak terkait (guru, siswa, orang tua) melalui platform digital.
3. Rapat evaluasi dipimpin oleh tim mutu dan dihadiri oleh kepala sekolah, guru senior, dan pengurus yayasan.
4. Penyusunan rekomendasi tindak lanjut, baik untuk perbaikan pembelajaran, pelatihan lanjutan, maupun pembaruan kebijakan mutu.
5. Implementasi perbaikan, ditindaklanjuti dengan perubahan program, penyesuaian SOP, atau revisi dokumen mutu.

Tim Monev dibentuk secara resmi melalui SK kepala sekolah dan terdiri dari unsur-unsur strategis: kepala sekolah sebagai pengarah, guru senior sebagai evaluator akademik, serta perwakilan yayasan sebagai penjamin akuntabilitas dan spiritualitas. Fungsi kolaboratif ini memastikan bahwa evaluasi tidak bersifat teknis semata, tetapi juga menyentuh dimensi etika dan visi keislaman lembaga.

Dalam wawancara dengan ketua tim Monev, Ustadzah Winni Fitri Astuti dijelaskan:

"Kami ingin Monev menjadi budaya, bukan sekadar tugas formal. Kalau ada kekurangan, tidak langsung disalahkan, tapi dicari akar masalahnya. Dengan pendekatan musyawarah, guru tidak takut dievaluasi, justru merasa didampingi."

Hasil evaluasi dituangkan dalam laporan semesteran mutu dan dipresentasikan kepada seluruh civitas sekolah. Rekomendasi dari laporan ini dijadikan dasar dalam revisi rencana kerja tahunan dan pemutakhiran kebijakan mutu sekolah.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menganalisis implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di lembaga pendidikan Islam, khususnya pada SMP Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Tanjungpinang, dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan kesiapan menghadapi proses akreditasi. Berdasarkan hasil studi lapangan, observasi, wawancara, dan analisis dokumen, diperoleh sejumlah kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Perancangan SPMI Berbasis Siklus PPEPP
Penerapan siklus PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) terbukti efektif dalam mengatur proses manajemen mutu secara sistematis. Setiap tahap dikerjakan berdasarkan prinsip-prinsip partisipatif, profesional, dan terstruktur, dengan menyesuaikan konteks pondok pesantren.
2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Sistem Mutu
Nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan, musyawarah, dan integritas diintegrasikan

ke dalam setiap komponen SPMI, baik dalam indikator evaluasi, instrumen penilaian, maupun dalam sikap kerja seluruh warga sekolah. Hal ini menjadikan mutu bukan sekadar target administratif, tetapi juga proses pembinaan akhlak dan spiritualitas.

3. Strategi Peningkatan Mutu Berdasarkan Analisis SWOT
Strategi peningkatan mutu dilakukan melalui pendekatan bottom-up, analisis SWOT, serta pelibatan seluruh elemen sekolah. Penguatan SDM, digitalisasi dokumen mutu, supervisi rutin, dan pembinaan spiritual guru menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan mutu yang berkelanjutan.
4. Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang Terukur dan Terintegrasi
Desain instrumen evaluasi mencakup rubrik, kuesioner, dan laporan digital yang dilengkapi indikator nilai Islam. Alur Monev dilaksanakan secara berkala dengan pelibatan tim mutu lintas fungsi. Tindak lanjut hasil evaluasi diwujudkan dalam bentuk revisi kebijakan, pelatihan lanjutan, dan peningkatan sarana pembelajaran.
5. Penguatan Budaya Mutu melalui Kepemimpinan Visioner dan Komunikatif
Budaya mutu dikembangkan melalui pembinaan SDM, forum komunikasi internal, serta teladan kepala sekolah sebagai agen perubahan. Kebijakan mutu yang dirumuskan secara musyawarah dan ditinjau berkala menjadi bukti bahwa mutu dijaga secara kolektif dan berlandaskan visi Islam rahmatan lil 'alamin.

Dari keseluruhan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi SPMI dalam menghadapi akreditasi tidak semata-mata bergantung pada ketersediaan dokumen atau pemenuhan standar formal, tetapi lebih pada bagaimana seluruh elemen lembaga terlibat secara aktif, sadar mutu, dan bekerja dengan nilai-nilai Islam yang terinternalisasi.

Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Tanjungpinang menunjukkan bahwa integrasi antara manajemen mutu pendidikan dengan nilai-nilai keislaman mampu melahirkan sistem yang tidak hanya berkinerja tinggi secara administratif, tetapi juga membawa keberkahan secara spiritual dan sosial. Model yang dikembangkan ini dapat direplikasi dan dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam lainnya, dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal masing-masing.

Adapun saran yang dapat diajukan untuk penelitian lanjutan adalah perlunya pengembangan sistem digitalisasi SPMI yang lebih terintegrasi, serta studi komparatif dengan pondok pesantren lain untuk memperkaya pendekatan dan inovasi dalam pengelolaan mutu pendidikan berbasis nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Panduan dan Implikasi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Fatah, N. (2003). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, et al. (2007). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education* (3rd Ed.). New York: Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triyanto. (2015). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yunus, A. (2011). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.